

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya sehingga emosi negatif dapat dihilangkan (Kartono dalam Al- Karimah, 2015).

Saat ini semakin banyak siswa yang berasal dari luar pulau Jawa berminat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa dikarenakan perguruan tinggi di Pulau Jawa (UGM, UI, ITB, IPB, UNDIP, ITS, UNAIR, UNBRAW, UII, UPN, UAJY, UMY, dll.) memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai dibandingkan dengan perguruan tinggi di daerah tempat asal mereka sehingga sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas (Niam, 2009).

Tahun 2017 Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melakukan pengelompokan atau klusterisasi perguruan tinggi di Indonesia. Tahun 2017 ada empat komponen penilaian, yaitu kualitas SDM, kualitas kelembagaan, kualitas kegiatan kemahasiswaan, dan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah. Kemenristekdikti telah mengumumkan 100 besar perguruan tinggi non politeknik dan 25 besar perguruan tinggi politeknik di Indonesia. Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta menggeser

Institut Teknologi Bandung yang tahun lalu berada di urutan pertama. Saat ini UGM berada di urutan pertama. ITB sendiri bergeser ke posisi kedua. Posisi ketiga diisi Institut Pertanian Bogor (IPB) dan keempat adalah Universitas Indonesia (UI) S, Deddy. (2017, Agustus 22).

Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa perantau (Mochtar dalam Nuralisa, dkk., 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia III (KBBI III), merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain. Merantau adalah perginya seseorang dari tempat ia tumbuh besar ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau pengalaman. Namun, untuk dapat tinggal di tempat masyarakat yang memiliki sosial dan budaya yang berbeda mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa bukan perantau dalam menempuh pendidikan diperguruan tinggi.

Ketika memasuki perkuliahan, individu akan menemukan berbagai macam hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Bagi mahasiswa perantau, tentunya hal-hal tersebut menjadi tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda dengan daerah asal. Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, namun juga penyesuaian terhadap diri sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Karmiana, 2016) terkait kemampuan penyesuaian diri mahasiswa rantau menunjukkan bahwa 45% mahasiswa merasa sedih dan rindu dengan keluarga yang ada di kampung halaman. Selain itu, ketakutan dan kesepian juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswi perantauan tersebut ketika pertama kali tinggal jauh dari orang tua. 30% mahasiswa mengatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan perbedaan yang paling utama dirasakan ketika pertama kali tinggal di perantauan. ketika di kampung halaman, bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Lampung dan bahasa Indonesia, sedangkan ketika di perantauan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Sehingga, orang yang diajak berbicara tidak mengerti maksud perkataannya dan membuat pemahaman yang salah terhadap apa yang dikatakan kepada lawan bicaranya. 17,5% mahasiswa mengatakan makanan menjadi salah satu yang harus dihadapi ketika di perantauan, karena makanan di Jawa yang manis berbeda dengan makanan di Sumatra yang terasa pedas dan tidak perlu mencari karena ketika di rumah makanan sudah disediakan ibu di rumah. dan 7,5% mahasiswa merasa tidak betah karena belum memiliki teman dekat di perantauan.

Hasil penelitian dari Aridhona (2017) terkait penyesuaian diri yang ditinjau dari dua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan kematangan emosi pada remaja mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang berarti semakin baik kecerdasan spiritual dan kematangan emosi remaja makan

semakin baik pula dengan penyesuaian diri pada remaja, yang ditujukan pada hasil nilai korelasi sebesar 0,715 dengan nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti telah mengamati dan melakukan wawancara kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari Propinsi Lampung pada tanggal 28 April 2017 bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah; subjek mengaku merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti penyesuaian diri terhadap merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya, penyesuaian diri terhadap rasa malu untuk berekspresi dan penyesuaian diri terhadap rasa tidak percaya diri ketika memiliki pendapat yang berbeda dengan temannya maupun dengan orang lain.

Terkait dengan penyesuaian diri ini, hasil penelitian Nadlyfah & Erin (2018) bahwa perasaan mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro khususnya di awal perkuliahan adalah mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah di universitas tersebut, dapat bertemu dengan orang-orang baru yang berbeda daerah, *deg-degan*, dan dapat hidup mandiri. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan berkomunikasi karena bahasa yang digunakan Bahasa Jawa, merasa sedih jauh dari orangtua dan *homesick*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 61% berada pada kategori penyesuaian diri tinggi, sehingga keseluruhan

mayoritas subjek penelitian berada pada tingkat yang tinggi untuk variabel penyesuaian diri.

Saat terjadi konflik dengan temannya yang berbeda asal tempat tinggal mereka, subjek mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan untuk mengatasinya dikarenakan latar belakang yang berbeda, sehingga ketika subjek merasa kesal kepada temannya subjek memilih untuk diam dan hanya bisa mengikuti keinginan temannya. Hal tersebut dilakukan karena subjek merasa takut untuk bersikap tegas dalam mempertahankan pendapatnya, seperti takut membuat temannya tersinggung dengan ucapannya. Subjek juga mengatakan bahwa dia merasa malu dan tidak percaya diri ketika berhadapan dengan kakak angkatan dan dosen. Di samping itu subjek mengungkapkan bahwa untuk meminimalisir perasaan kesalnya, subjek berbagi cerita dengan teman yang berasal dari tempat tinggal yang sama.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2003). Namun, Kemampuan menyesuaikan diri setiap mahasiswa perantau berbeda, tergantung pada berbagai faktor, salah satunya dipengaruhi oleh kematangan emosi. Kematangan emosi memiliki peran yang sangat penting. Mahasiswa perantau yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam

lingkungan sosialnya. Yusuf & Sugandhi (2011) mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, perasaan untuk menerima diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Faktor-faktor penyesuaian diri menurut Fatimah (2008) salah satunya yaitu perkembangan dan kematangan. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual. Yusuf (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang dapat menerima kondisinya akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Hal serupa juga diungkapkan Sutirna (2014) bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Individu

dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkurangnya emosi negatif.

Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, mahasiswa perantau harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya (Hurlock, 2008).

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta?”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan mafaat pada kemajuan dan memperkaya wawasan ilmu psikologi
- b. Menambah informasi yang berguna, khususnya pada bidang psikologi perkembangan agar lebih memperhatikan bahwa kematangan emosi merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak, terutama dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan yang berbeda.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi yang berkaitan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri, sehingga mahasiswa terutama mahasiswa rantau diharapkan memahami pentingnya kematangan emosi sebagai salah satu upaya meningkatkan penyesuaian diri.

b. Bagi Instansi / universitas

Penelitian ini memberikan informasi empiris dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sebagai upaya mengoptimalkan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau.